

ANALISIS SWOT DAN POSISI KEWIRAUSAHAAN JAMAAH MASJID

Agung Riyardi¹, Wafiatun Mukharomah, dan Triyono

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan Ahmad Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos 1 Surakarta 57162, Telp 0271-717417

Email: Agung.Riyardi@ums.ac.id¹

Abstract

The purpose of this study is to analyze entrepreneurial positions through strengths, weaknesses, opportunities and threats of entrepreneurship in mosque worshipers community. The research method is a double case study on the Baitusyukur Gonilan and Istiqlal Sumber mosques worshipers community. Data is obtained through interview from parties who understand the worshiperscommunity of mosques and observation. The results of the study show that mosque worshipers have great strength and potential for entrepreneurship and small threats. The results of the study also showed that mosque worshipers were in positions of weakness in entrepreneurial knowledge and mentality. If these weaknesses can be overcome, then strength can be used to reach the existing potential. Therefore, it is recommended that the worshipers of the two mosques overcome the weaknesses of entrepreneurial knowledge and mentality.

Keywords: Swot analysis, entrepreneurship, mosque community

1. Pendahuluan

Jamaah masjid tidak hanya melakukan aktivitas peribadatan, namun melakukan aktivitas yang lain. Selama aktivitas tersebut bermanfaat dan memperkuat peribadatan, jamaah masjid pasti menerima secara terbuka aktivitas tersebut. Salah satunya adalah aktivitas memperkuat kewirausahaan.

Hanya saja, sejauh pengetahuan kami, belum ada studi yang menganalisis aspek kewirausahaan jamaah masjid. Yang ada adalah studi kewirausahaan Islam secara umum. Sebagai contoh adalah Subur (2007), Faizal, Ridhwan, & Kalsom(2013), Fauzan (2014), Imanda & Faizah, (2015)Rimiyati & Munawaroh (2016), Juhanis (2017) dan Bahri (2018).

Kami tertarik untuk mengamati posisi kewirausahaan jamaah masjid berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kewirausahaan. Tujuan pembahasan meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman dan posisi kewirausahaan jamaah masjid. Harapan kami, pengamatan ini dapat memperkaya khazanah pemikiran kewirausahaan Islam dari sisi topik dan obyek pembahasan. Demikian juga, dapat menjadi acuan dalam pengembangan kewirausahaan di masjid.

Sebagai catatan, analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman tidak kami gunakan untuk membahas manajemen strategis organisasi sebagaimana dikemukakan oleh GÜREL & TAT(2017). Namun, analisis ini kami gunakan untuk merumsukan permasalahan yang dihadapi

suatu komunitas. Hal itu sebagaimana Abdullah(2012) dan Salamah(2017).

Terdapat tiga hasil pengamatan. Pertama, jamaah masjid memiliki kekuatan dan potensi besar untuk berwirausaha dengan ancaman yang tidak serius. Kedua, jamaah masjid memiliki kelemahan fundamental berwirausaha. Ketiga, posisi kewirausahaan jamaah masjid adalah mengatasi kelemahan yang ada sehingga dapat memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meraih potensi kewirausahaan.

Tulisan ini terdiri lima bagian. Bagian pertama adalah bagian ini yang menunjukkan latar belakang tulisan ini. Bagian kedua adalah tinjauan pustaka yang membahas kewirausahaan Islam. Bagian ketiga adalah metode yang menunjukkan bagaimana tujuan diperoleh. Bagian keempat adalah hasil dan pembahasan yang menunjukkan perolehan dari penelitian ini. Bagian kelima adalah bagian akhir yang menunjukkan bahwa tujuan telah tercapai.

2. Tinjauan Pustaka

Literatur kewirausahaan dalam perspektif agama Islam dapat dibagi menjadi tiga. Pertama adalah literatur tentang kelembagaan kewirausahaan, kedua adalah literatur tentang penyebab kewirausahaan dan ketiga adalah literatur tentang ajaran agama Islam mengenai kewirausahaan. Semua tinjauan pustaka tersebut mendukung kesuksesan kewirausahaan.

Tinjauan pustaka kelembagaan kewirausahaan membahas kewirausahaan sebagai faktor produksi dan arti penting inkubator kewirausahaan. Kewirausahaan adalah salah satu faktor produksi yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan produk. Faktor produksi yang lain adalah tenaga kerja, barang modal dan bahan baku, sumber daya alam dan tanah. Kewirausahaan mengelola tenaga kerja, barang modal dan bahan baku, sumber daya alam dan tanah dalam suatu proses produksi sehingga menghasilkan suatu output (McTaggart, Findlay, & Perkin, 2010, hal. 382) dan (Çizakça, 2012, hal. 3) (Çizakça, 2012, hal. 3).

Kewirausahaan dibentuk oleh lembaga inkubator kewirausahaan. (Suranto, Muhtadi, Dwi P., & Santosa, 2016). Ceramah kewirausahaan dan tanya jawab/diskusi cukup mendukung bagi keinginan berwirausaha. Khususnya apabila dalam ceramah dimotivasi dan dikemukakan kisah sukses wirausahawan (Alfianto, 2012). Namun tidak hanya ceramah, inkubator dapat melakukan pelatihan, pendampingan dan pemberdayaan kewirausahaan yang di dalamnya mengandung praktik kewirausahaan (Dewi, Yacob, Octavia, Jamal S., & Setiawati, 2012).

Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 telah menjelaskan bahwa inkubator kewirausahaan adalah institusi yang bertugas membentuk dan mengembangkan wirausahawan. Undang-undang ini juga menjelaskan aspek penting dalam menghasilkan kewirausahaan seperti teknologi dan

pemasaran. Oleh karena itu, inkubator kewirausahaan harus menspesifikasikan dirinya dalam aspek tersebut seperti menjadi inkubator esensi bisnis, teknologi, atau pemasaran bagi kewirausahaan. Selain itu, Undang-undang ini juga menjelaskan pentingnya aspek lingkungan. Inkubator kewirausahaan harus mampu menghasilkan wirausahawan yang jeli melihat potensi ekonomi lokal.

Tinjauan pustaka tentang penyebab kewirausahaan dimulai dari dua pendekatan yang menganalisis kewirausahaan. Yang pertama adalah pendekatan karakter dan bakat sebagai pembentuk kewirausahaan pada seseorang (*trait approach*). Yang kedua adalah pendekatan perilaku sebagai pembentuk kewirausahaan pada seseorang (*behavior approach*). Hanya saja, pada saat ini ada anggapan bahwa pendekatan perilaku lebih tepat dari pendekatan karakter dan bakat. (Gartner, 1989).

Beberapa perilaku kewirausahaan yang penting adalah: (1) Kepemimpinan dan atau pengelolaan suatu organisasi khususnya perusahaan. Khususnya adalah pengelolaan faktor produksi. Ini adalah karakteristik kewirausahaan yang paling tua. Sejak zaman dahulu sejak istilah kewirausahaan digunakan, yang dimaksudkan dan ditunjuk oleh kewirausahaan adalah kepemimpinan dan pengelolaan bisnis. (2). Kreatif dan inovatif. Ini adalah perilaku kewirausahaan yang berasal dari julukan Schumpeter terhadap kewirausahaan. Schumpeter menyatakan bahwa peran wirausahawan adalah *Creative Destruction* (Penghancuran yang Kreatif). (3) Kemampuan mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengeksploitasi peluang. Ini adalah perilaku yang muncul sejak tahun 2000-an. Para ahli kewirausahaan mendapati fakta bahwa tidak semua orang mampu dan bersedia menjadi wirausahawan dan tidak semua orang mampu dan bersedia kreatif dan inovatif. Hingga akhirnya mereka menyimpulkan bahwa perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan dalam mensikapi peluang yang terdiri atas mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengeksploitasi peluang (Wikipedia, 2017).

Agama Islam mengajarkan kewirausahawan. Sebagai contoh adalah studi yang mendefinisikan kewirausahaan Islam (Subur, 2007), (Faizal, Ridhwan, & Kalsom, 2013), (Fauzan, 2014), (Juhanis, 2017) atau (Bahri, 2018). Contoh yang lain adalah studi yang membahas wirausaha muslim (Imanda & Faizah, 2015) atau (Rimiyati & Munawaroh, 2016).

3. Metode

Metode penelitian digunakan adalah metode *double case*, yaitu studi kasus yang dilakukan pada lebih dari satu partisipan penelitian. Dalam hal ini digunakan dua partisipan. Harapannya diperoleh data dan informasi yang lebih banyak dan lebih bervariasi sehingga lebih mudah digunakan untuk mengambil kesimpulan.

Dua partisipan dalam penelitian ini adalah jamaah masjid Baitusyukur Gonilan kabupaten Sukoharjo dan jamaah masjid Istiqlal Sumber kota Surakarta. Dua partisipan tersebut dipilih dengan pertimbangan mereka adalah jamaah masjid yang berada pada lokasi yang bukan daerah pertanian sehingga membuka peluang perkembangan kewirausahaan. Masjid Baitusyukur Gonilan berada di dekat kota Surakarta di mana lingkungannya adalah pendidikan, perumahan, hotel, rumah makan dan pondok pesantren. Masjid Istiqlal Sumber berada di kota Surakarta di mana lingkungannya adalah perumahan, perkantoran, pendidikan, penyelenggara perjalanan umrah/haji dan bisnis.

Data dan informasi diperoleh melalui penggalan informasi dari pihak yang memahami jamaah dan observasi lapangan. Selanjutnya, data dan informasi dipilah dan diklasifikasikan menjadi data dan informasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Selanjutnya lagi dapat dianalisis posisi kewirausahaan jamaah masjid. Data diperoleh sejak Oktober 2018 hingga Januari 2019.

4. Hasil dan Pembahasan

Kekuatan Jamaah Masjid Baitu Syukur Gonilan dan Istiqlal Sumber yang ingin berwirausaha sangat besar. Terdapat tiga alasan yang menunjukkan hal itu. Tiga alasan tersebut adalah terdapat ajaran berwirausaha dalam Islam, dukungan Pemerintah Indonesia dalam berwirausaha, dan nilai strategis Masjid Baitu Syukur Gonilan dan Masjid Istiqlal Sumber.

Ajaran agama Islam untuk berwirausaha tidak terlihat secara eksplisit. Namun apabila mencermatinya sebagaimana terdapat pada berbagai ayat Al Quran, hadits Nabi SAW, realitas kehidupan ekonomi para sahabat Nabi SAW akan diperoleh kesimpulan adanya ajaran tentang berwirausaha sebagai salah satu upaya bekerja. Demikian pula jika memperhatikan adanya berbagai tokoh umat Islam khususnya di Indonesia pada masa perjuangan kemerdekaan dan setelah kemerdekaan diraih yang melakukan kegiatan wirausaha (Subur, 2007).

Ajaran agama Islam untuk berwirausaha tersebut pasti dilaksanakan oleh umat Islam yang memiliki religiusitas Islami ketika mereka berwirausaha. Dengan kata lain, terdapat religiusitas Islam dalam berwirausaha. Bahkan religiusitas dalam berwirausaha signifikan mempengaruhi kesuksesan berwirausaha. (Fauzan, 2014).

Pemerintah Indonesia memberi dukungan terhadap munculnya wirausaha baru. Hal itu dapat diketahui Dari penerbitan Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah untuk menggantikan Undang-undang Nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil. Penerbitan UU ini diharapkan memberikan peluang bagi usaha mikro untuk berkembang dan mampu bersaing secara global. Selain itu pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah

Nomor 27 tahun 2013 yang mengamanahkan kepada semua komponen pemerintahan pusat dan daerah yang terkait dengan usaha mikro, kecil dan menengah, sebagai tindak lanjut dari UU Nomor 20 tahun 2008 tersebut, untuk mengembangkan inkubator wirausaha. Bahkan pada tahun 2015, Bapennas telah mengadakan FGD, kajian dan monitoring tentang berbagai faktor yang dapat mendukung kesuksesan lembaga inkubator wirausaha di berbagai daerah.

Nilai strategis Masjid Baitu Syukur Gonilan terdapat pada posisi geografis dan ekonomis, dan nilai strategis Masjid Istiqlal Sumber terdapat pada peran keagamaan di tengah masyarakat. Masjid Baitu Syukur terletak di daerah Gonilan yang dekat dengan pusat pendidikan dan sosial Islam seperti Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Pondok Pesantren Modern AsSalaam. Masjid ini juga dekat dengan lingkungan dan kegiatan ekonomi dan bisnis seperti bisnis kuliner, perlengkapan pelajar dan mahasiswa, perhotelan, dan properti. Nilai strategis juga datang dari ragam jamaahnya, khususnya dari segi profesi. Nilai strategis Masjid Istiqlal Sumber terdapat pada perannya di tengah masyarakat. Masjid Istiqlal menjadi pusat sosial, ekonomi dan penyiaran agama Islam. Hal itu karena Masjid tersebut menjadi kantor dan tempat kegiatan manasik haji dari Lembaga Bimbingan Haji dan Umroh Mandiri. Selain itu menjadi tempat berbagai kegiatan kajian Islam. Kegiatan *Syiar* dan pendidikan Islam di sana juga berkembang melalui berbagai ceramah dan buletin Jumat untuk dakwah agama Islam. Ada pula kegiatan kerja sama pendidikan dengan SMPIT Nurhidayah. Pada bulan Ramadhan, Masjid Istiqlal mengadakan shalat tarawih berjamaah dengan dipimpin seorang imam shalat yang membacakan 1 juz Al Quran setiap kali shalat tarawih.

Kelemahan Jamaah Masjid Baitu Syukur Gonilan dan Istiqlal Sumber yang ingin berwirausaha terdapat pada kurangpengetahuan dalam wirausaha dan kurang terlatih dalam wirausaha. Terdapat empat hal yang menyebabkannya.

Tidak ada struktur kepengurusan masjid di sana yang khusus mengelola kewirausahaan. Struktur kepengurusan yang ada hanya untuk mengelola masjid dan peribadatan.

Tidak ada keberlanjutan dalam *syiar* tentang bisnis Islami dan kewirausahaan Islami di sana. Sekali waktu ada penceramah atau buletin Jumat yang membahas ekonomi, bisnis dan kewirausahaan syariah.

Tidak ada sub-komunitas kewirausahaan di masjid tersebut walaupun ada beberapa jamaahnya yang tertarik kepada kewirausahaan dan menjadi pebisnis.

Tidak ada jaminan bahwa kewirausahaan di sana mudah dilaksanakan. Bahkan seolah-olah kewirausahaan susah dilaksanakan karena hukumnya tidak wajib bagi seluruh umat Islam dan khususnya membutuhkan modal dalam jumlah besar. Hal ini tidak seperti ibadah sholat yang mudah

dilaksanakan karena merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam sesuai dengan *syarat sah* shalat dan tidak membutuhkan modal banyak.

Kelemahan ini tidak dapat diremehkan. Sebab berwirausaha dan berbisnis Islami memerlukan pengetahuan dan mental. Tanpa pengetahuan dan mental yang cukup, kewirausahaan tidak dapat berkembang. Bahkan, tanpa hal itu minat, semangat dan mental kewirausahaan dapat hilang.

Peluang Jamaah Masjid Baitu Syukur Gonilan dan Istiqlal Sumber yang ingin berwirausaha cukup besar karena Peluang bisnis di sekitar Masjid Baitu Syukur Gonilan dan di sekitar Masjid Istiqlal Sumber sangat terbuka. Hal itu karena Kelurahan Gonilan merupakan kelurahan paling ramai dibandingkan dengan kelurahan lain di kecamatan Kartasura karena aktivitas pendidikan, aktivitas wisata dan posisi strategis yang dimiliki berupa akses Surakarta-Karanganyar dan Surakarta-Sukoharjo (AlFathoni, 2017). Sedangkan kelurahan Sumber merupakan daerah yang akan berkembang di masa yang akan datang di mana jumlah pengusahanya baru sekitar 10% dari total pengusaha. (Pemerintah Kota Surakarta, 2012). Adanya lembaga-lembaga di sekitar mereka yang *welcome* terhadap bisnis dan kewirausahaan Islam menyebabkan peluang mereka terbuka luas. Terdapat juga berbagai lembaga yang antusias dengan kemajuan umat Islam. Sebagai contoh di sekitar masjid Baitu Syukur Gonilan terdapat bank syariah seperti BPD Syariah, Bukopin Syariah, Bank Mandiri Syariah dan Bank Mega Syariah. Sedangkan di dekat masjid Istiqlal Sumber terdapat kantor Kementerian Agama di kota Surakarta. Organisasi masyarakat dan organisasi politik yang berbasis agama Islam dan umat Islam juga banyak bertebaran di sekitar mereka. Sebagai contoh adalah Muhammadiyah, NU, PPP, PKB, PAN, atau PKS.

Ancaman yang dihadapi Jamaah Masjid Baitu Syukur Gonilan dan Istiqlal Sumber yang ingin berwirausaha sangat kecil. Ada pihak yang menginginkan masjid hanya sebagai sarana peribadatan semata, tidak perlu mengembangkan sarana perekonomian dan bisnis. Namun hal itu sebenarnya hanya dilandasi kekhawatiran dan kesalahpahaman semata. Ada perasaan khawatir dan kesalahpahaman bahwa fungsi masjid sebagai sarana peribadatan akan diabaikan seiring meningkatnya fungsi masjid dalam meningkatkan etos kewirausahaan di kalangan jamaah masjid. Kenyataannya tidak seperti itu. Pengurus dan jamaah masjid banyak yang memiliki profesi utama dan sampingan di bidang bisnis. Di Masjid Baitu Syukur ada pengurus dan jamaah yang bisnis percetakan dan kelontong, Sedangkan di masjid Istiqlal ada pengurus dan jamaah yang aktif berbisnis kuliner, biro umrah dan jadi atau air minum kemasan. Jadi ancaman yang ada relatif kecil.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, **Jamaah Masjid Baitu Syukur Gonilan dan Istiqlal Sumber yang ingin berwirausaha Pembangunan UMS** harus mengatasi kelemahan yang ada. Di satu sisi Kekuatan dan peluang besar, dan di sisi lain ancaman kecil, namun kelemahan yang ada terlihat dengan jelas. Jika kelemahan dapat diatasi, maka peluang akan lebih leluasa diraih dengan kekuatan yang dimiliki. Sedangkan ancaman yang ada tidak akan berpengaruh.

Tabel 1 menunjukkan ringkasan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada **Jamaah Masjid Baitu Syukur Gonilan dan Istiqlal Sumber yang ingin berwirausaha**.

Tabel 1
Analisis Situasi Jamaah Masjid Baitu Syukur Gonilan dan Istiqlal Sumber yang ingin berwirausaha

| SITUASI | ANALISIS |
|-----------------------------|---|
| Kekuatan | Jamaah Masjid Baitu Syukur Gonilan dan Istiqlal Sumber yang ingin berwirausaha memiliki semangat tinggi sebab ajaran agama Islam dan pemerintah mendorong kewirausahaan |
| Kelemahan | Jamaah Masjid Baitu Syukur Gonilan dan Istiqlal Sumber yang ingin berwirausaha tidak memiliki pengetahuan dan mental bisnis dan wirausaha Islam |
| Peluang | Jamaah Masjid Baitu Syukur Gonilan dan Istiqlal Sumber yang ingin berwirausaha memiliki peluang sebab kawasan di mana mereka tinggal adalah kawasan yang perekonomiannya berkembang pesat |
| Ancaman | Jamaah Masjid Baitu Syukur Gonilan dan Istiqlal Sumber yang ingin berwirausaha mendapatkan ancaman kecil dari kekhawatiran dan kesalahpahaman pihak-pihak yang menganggap peribadatan menurun dengan meningkatnya bisnis dan kewirausahaan Islam. |
| Posisi Kewirausahaan | Jamaah Masjid Baitu Syukur Gonilan dan Istiqlal Sumber yang ingin berwirausaha harus mengatasi kelemahan sehingga dapat mengambil peluang secara maksimal berdasarkan kekuatan dimiliki |

5. Kesimpulan

Tujuan penelitian telah tercapai. Sudah dianalisis bahwa jamaah masjid memiliki tiga kekuatan kewirausahaan, kelemahan fundamental dalam pengetahuan dan mental kewirausahaan, peluang besar karena lokasi yang mendukung kewirausahaan dan ancaman kecil dalam kewirausahaan. Demikian juga sudah dianalisis posisi wirausaha jamaah masjid adalah mengatasi kelemahan yang ada.

Berdasarkan hal itu disarankan pada jamaah masjid yang tertarik kepada kewirausahaan Islam untuk memahami pengetahuan dan mental kewirausahaan Islam secara mendalam. Selain itu, berbagai pihak terkait dengan jamaah masjid seperti pengurus jamaah masjid, pemerintah dan kalangan perguruan tinggi diharapkan dapat membantu peningkatan pengetahuan dan mental kewirausahaan Islam jamaah masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2012). Analisis Swot Dakwah di Indonesia: Upaya Merumuskan Peta Dakwah. *Miqot*, XXXVI(2), 409-426.
- AlFathoni, R. (2017). *Kelurahan Gonilan*. Retrieved from Kelurahan Gonilan Web site: <https://desagonilan.wordpress.com/>
- Alfianto, E. A. (2012). Kewirausahaan: Sebuah Kajian Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Heritage*, 1(2), 33-42.
- Bahri. (2018). Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas). *Maro, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 1(2), 67-87. Retrieved from <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>
- Çizakça, M. (2012). *Finance and economic development in Islam, historical perspective*. Munchen: Munich Personal RePEc Archive. doi:http://mpira.ub.uni-muenchen.de/42046/
- Dewi, E., Yacob, S., Octavia, A., Jamal S., H., & Setiawati, R. (2012). Pelatihan Motivasi dan Kewirausahaan Bagi Tim Penggerak PKK Kelurahan Rawasari Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 52, 80-88.
- Faizal, P. R., Ridhwan, A. A., & Kalsom, A. (2013). The Entrepreneurs Characteristic from al-Quran and al-Hadis. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 4(4), 191-196. doi:10.7763/IJTEF.2013.V4.284
- Fauzan. (2014). Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris dalam Perspektif Islam. *Modernisasi*, 10(2), 147-157.
- Gartner, W. B. (1989). "Who is an Entrepreneur?" is a Wrong Question . *Entrepreneurship Theory and Practice*, 49-68.
- GÜREL, E., & TAT, M. (2017). SWOT ANALYSIS: A THEORETICAL REVIEW. *The Journal of International Social Research*, 10(51), 995-1006. doi:10.17719/jisr.2017.1832
- Imanda, R., & Faizah, S. I. (2015). Motivasi Pengusaha Dalam Pengembangan Inovasi Produk (Penelitian Deskriptif Terhadap Pengusaha Garmen Muslim Di Gresik). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(5), 413-425.

Juhanis. (2017). FILOSOFI WIRAUUSAHA PROFETIK; SEBUAH REFLEKSI DALAM MERINTIS WIRAUUSAHA DEWASA INI. *Rausyan Fikr*, 13(2), 201-224.

McTaggart, D., Findlay, C., & Perkin, M. (2010). *Economics*. Brisbane: Pearson.

Pemerintah Kota Surakarta. (2012). *kec-banjarsari*. Retrieved from kelurahan-sumber Web site: <http://kec-banjarsari.blogspot.co.id>

Rimiyati, H., & Munawaroh, M. (2016). Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Pengusaha UMKM Muslim Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(2), 130-157.

Salamah, L. (2017). Analisa Strengths, Weaknesses, Opprotunities, and Threats (SWOT): Peluang dan tantangan Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dalam mewujudkan integrasi Asia Tenggara. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(3), 300-309.

Subur. (2007). Islam dan Mental Kewirausahaan: Studi tentang Konsep dan Pendidikannya. *Insania*, 12(3), 341-354.

Suranto, Muhtadi, Dwi P., K., & Santosa, T. B. (2016). Pengembangan Inkubator Kewirausahaan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Warta*, 19(1), 1-9.

Wikipedia. (2017). *Wikipedia*. Retrieved from Entrepreneurship: <https://en.wikipedia.org/wiki/Entrepreneurship>